

ANALISIS NILAI-NILAI MORAL TRADISI ACCERA KALOMPOANG DI MUSEUM BALLA LOMPOA KABUPATEN GOWA

Fitriani

Rasmawati Sombuo

Aprian Early

Lukman Ilham

Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora (PKM-PSH),
Universitas Negeri Makassar
fitriani24ppkn@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the moral values of the accera kalompoang tradition carried out at the Balla Lompoa museum in Gowa district. The type of research used in this study is the type of qualitative research using a qualitative approach. The data in this research are the history of the birth and development of the accera kalompoang tradition, the ceremonial procession of the accera kalompoang tradition and the moral values of the accera kalompoang tradition. The informants in this study were historians and culturalists of Gowa district, the royal family of Gowa, the management of the Balla Lompoa museum, the government and the local community who were involved and participated in the ceremony. The data collection method used in this study is the interview method and documentation. The results showed that the tradition of accera kalompoang existed since the reign of To Manurung Baineya, then continued by the 14th gowa king Sultan Alauddin by including Islamic nuances in it, monetized its implementation on the 10th of Dhulhijjah by the 14th king of Gowa, then this tradition was continued by his son king gowa the 15th Sultan of Malikussaid and during the reign of Sultan Hasanuddin the king of Gowa to the 16th this tradition was applied in an orderly manner both customarily and breathing Islam continuously and crystallized the way and shape to the king of Gowa who reigned until now. The process was carried out with various series of events which began with the allekka je'ne, Appidalleki, ammolong tedong program, and the washing of large objects starting with the allangiri, annyossorok and annimbang events. The results of the analysis of moral values contained in this tradition are that this ceremony contains the value of glorification of the creator, respect for the ancestors, preserving cultural values, establishing friendship between noble families, the government and society, good cooperation, orderly rules and realizing tolerance and the existence of care for others.

Keywords: Tradition, Accera Kalompoang, Moral Value

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai moral tradisi accera kalompoang yang dilakukan di museum Balla Lompoa kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini berupa sejarah lahir dan berkembangnya tradisi accera kalompoang, prosesi upacara tradisi accera kalompoang dan nilai-nilai moral tradisi accera kalompoang. Adapun informan pada penelitian ini yaitu sejarawan dan budayawan kabupaten gowa, keluarga kerajaan gowa, pengelola museum balla lompoa, pemerintah dan

masyarakat setempat yang terlibat dan menjadi peserta dalam upacara tersebut. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi accera kalompoang ada sejak berkuasanya To Manurung Baineya, kemudian dilanjutkan oleh raja gowa ke 14 Sultan Alauddin dengan menyertakan nuansa islam didalamnya, dimonumentalkan pelaksanaannya pada tanggal 10 Dzulhijjah oleh raja Gowa ke 14, kemudian tradisi ini di teruskan oleh putranya raja gowa ke 15 Sultan Malikussaid dan pada masa pemerintahan sultan Hasanuddin raja Gowa ke 16 tradisi ini diberlakukan secara tertata baik secara adat maupun bernafaskan islam secara berkelanjutan dan terkristalisasi cara serta bentuknya kepada raja Gowa yang silih berganti memerintah sampai saat ini. Prosesinya dilakukan dengan berbagai rangkaian acara yang dimulai dengan acara allekka je'ne, Appidalleki, ammolong tedong, dan acara pencucian benda-benda kebesaran yang dimulai dengan acara allangiri, annyossorok dan annimbang. Adapun hasil analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi ini adalah bahwa upacara ini mengandung nilai pengagungan terhadap sang pencipta, penghormatan terhadap para leluhur, melestarikan nilai-nilai budaya, menjalin silaturrahmi antara keluarga bangsawan, pemerintah dan masyarakat, kerjasama yang baik, tertib terhadap aturan dan mewujudkan sikap toleransi dan adanya bentuk peduli terhadap sesama.

Kata Kunci : Tradisi, Accera Kalompoang, Nilai Moral

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas 34 provinsi dengan ribuan pulau yang ada didalamnya. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman yang banyak. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dalam hal agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda.(Shofa, 2016)

Keberagaman bangsa Indonesia, diakibatkan oleh jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia sangat banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keberagaman dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi ketetapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Keberagaman merupakan anugerah yang patut disyukuri karena tidak mudah mengelola keberagaman.

Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat banyak keberagaman baik dari segi agama, suku, ras, budaya dan adat istiadatnya. Setiap kabupaten memiliki tradisi yang berbeda-beda tidak terkecuali di Kabupaten Gowa, masyarakat dikabupaten Gowa memiliki banyak tradisi terkhusus para keturunan raja

Gowa yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah dengan memiliki berbagai macam kearifan lokal yang masih terjaga dan dilestarikan. Kearifan lokal tersebut dapat berupa peninggalan-peninggalan atau warisan oleh nenek moyang. Salah satu kearifan lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan yaitu ritual *Accera Kalompoang*. Ritual *Accera Kalompoang* merupakan ritual yang dilakukan oleh keturunan kerajaan Gowa setiap tahun untuk merayakan hari Raya Idul Adha. Ritual tersebut dilakukan di *Balla Lompoa* sebagai istana kerajaan Gowa yang kini telah berubah fungsi sebagai tempat peninggalan benda-benda pusaka atau museum. Ritual yang dilakukan setiap tahun tersebut sarat dengan nilai-nilai kebudayaan.(Humas. 2018).

B. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Tradisi Accera Kalompoang di Museum Balla Lompoa

Manusia sebagai pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasan yang terpolakan secara lama dan menjadi sebuah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. (Austiawaty, 2013) Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. (Austiawaty, 2013)

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

Kata tradisi sering disamakan dengan kata budaya, budaya sendiri memiliki makna begitu dinamis secara semantika berasal dari bahasa sansekerta; buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Buddhaya atau kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Dalam bahasa asing, istilah culture, cultus, culture, yang artinya sama dengan budaya atau kebudayaan. (Afandi and Filsafat, 2018)

Culture berasal dari bahasa latin; colere, yang artinya mengolah dan mengerjakan.

Budaya pada hakikatnya adalah suatu hal yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita. Semua hal itu cukup luas, contohnya adalah sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Setiap daerah pada hakikatnya memiliki budayanya masing-masing, namun tidak sedikit juga daerah yang memiliki budaya yang sama dengan daerah lainnya. Budaya juga dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya tidak hanya kepada orang dewasa, namun budaya berpengaruh juga terhadap semua usia.

Tradisi Kesultanan Gowa yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Kesultanan. Pembersihan ini dilakukan dengan sebuah upacara adat bernama Accera Kalompoang. Benda-benda pusaka itu amat langka, bahkan mungkin satu-satunya di dunia.

Accera Kalompoang dilaksanakan di Museum Balla Lompoa, Kompleks Istana Kesultanan Gowa, Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi ini berjarak sekitar 12 kilometer dari pusat Kota Makassar (Lapangan Karebosi).

Accera Kalompoang dilaksanakan setiap usai salat Idul Adha (hari raya kurban). Seluruh pemangku adat dan keturunan Sultan Gowa berkumpul di Museum Balla Lompoa. Museum ini merupakan bangunan utama bekas tempat tinggal Sultan Gowa.

Terdapat 15 jenis benda peninggalan Kesultanan yang harus dibersihkan. Prosesi dimulai dengan mengeluarkan benda-benda tersebut dari tempat penyimpanan. Diarak dan diiringi dengan tetabuhan khas Gowa. Benda-benda itu dibawa satu persatu oleh para pria remaja kerabat Kesultanan Gowa.

Mereka didampingi puluhan gadis yang mengenakan baju adat.

Pencucian dipimpin putra mahkota turunan Sultan Gowa terakhir. Ia didampingi tujuh tetua adat. Prosesi pencucian dimulai dengan pembacaan doa. Kemudian satu per satu benda peninggalan Kesultanan itu dicuci dengan air yang dianggap suci. Air itu diambil dari sebuah sumur di sisi Makam Sultan Hasanuddin sehari sebelumnya. Benda-benda pusaka itu adalah:

1. Salokoa adalah Mahkota Sultan yang terbuat dari emas murni dihiasi oleh berlian
2. Sudanga adalah Senjata yang selalu dibawa oleh Sultan terbuat dari besi bertuah
3. Ponto janga jangayya Gelang emas berkepala naga sebanyak 4 buah
4. Tobo Kalukua (kalung emas sebanyak 4 buah)
5. Bangkarak taroe (Anting anting emas murni)
6. Kolara (Kalung kebesaran terbuat dari emas murni)
7. Kancing Gaukang (Piringan emas sebanyak 4 buah)
8. Cincin Gaukang yaitu cincin emas dan batu mustika sebanyak 2 buah.
9. Tatarapang berbentuk Keris dari besi bertuah dan sakti yang bergagang emas serta bersarung emas bertahakan berlian.
10. Lasippo yaitu Parang besi bertuah dan sakti.
11. Mata tombak dari besi bertuah dan sakti dengan guratan emas bernama Tamaddakkayya, I bukle dan I jingga.
12. Poke panyanggayya sejenis tombak sakti dari besi bertuah bertungaki batang kayu khusus
13. berang manurung atau parang panjang sejenis kalewang

14. Panning emas pemberian dari kerajaan inggris kepada raja gowa ke 14.

15. Medali berbahan emas murni pemberian dari pemerintah belanda sebagai tanda persahabatan (Kumala Idjo, 2019)

Menurut riwayat tradisi ini bermula dari kemunculan To Mmanurung Baineya. To Manurung Baineya lantas dipersunting oleh Karaeng Bayo . Dewan adat *Bate Salapang* atas nama rakyat mengangkat To Manurung Baineya sebagai penguasa utama (raja bergelar karaeng somba ri Gowa/ yang disembah di Gowa diperkirakan tahun 1320. Kedua Tomanurung tersebut masing-masing disertai benda-benda bawaan ornamen yang dikenal oleh masyarakat Gowa dengan nama *kalompoang* (benda kebesaran) yang dinamai juga *gaukang* (benda kekuasaan) yang diyakini sebagai benda suci bertuah lagi keramat dan dimaknai sebagai wakil dari kerajaan sehingga muncul anggapan bahwa siapa yang menguasai benda sakral itu dialah yang berhak berkuasa. Sebagai benda suci dan sakral maka pada masa inilah bermula dilakukannya upacara adat tradisi *accerk kalompoang/kalompoang gaukang*. Pelaksanaannya masih bersifat sederhana terbatas internal Raja, pejabat inti kerajaan Gowa, kerabat bangsawan dan dewan adat *bate salapang* sebagai cerminan komunal rakyat waktu pelaksanaannya tidak tetap yang praktis kondisi ini berlangsung dalam masa pra-islam. (Jufri Tenribali, 2019)

Ketika raja Gowa ke 14 I Mangnga'rangi Daeng Manrabbia Karaeng Lakiung (1593-1639) adalah yang pertama memeluk islam bergelar sultan Alauddin pada tanggal 20 september 1605 M bersesuaian kalender islam pada 9 Jumadil awal 1051 H. Raja inilah yang mengubah tatanan tradisi upacara adat tradisional *accera kalompoang-gaukang* bernuansa tradisi dan islam. Kemudian diteruskan oleh

putranya raja Gowa XV I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid (1639-1653) yang memonumentalkan rutinitas waktu tradisi *Accera Kalompoang-Gaukang* pada tanggal 10 Dzulhijjah atau sesudah shalat idul adha setiap tahun. Selanjutnya oleh I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Manggape Sultan Hasanuddin Raja Gowa ke XVI (1653-1669) dengan nama kebesaran islamnya Muhammad Bagir, meneruskan pelaksanaan tradisi ini lebih tertata baik secara adat maupun bernafaskan islam secara berkelanjutan dan terkristalisasi cara serta bentuknya kepada raja Gowa yang silih berganti memerintah sampai saat ini. (Jufri Tenri Bali, 2019)

C. Prosesi Upacara Accera Kalompoang

Upacara tradisi *accera kalompoang* dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 9-10 Dzulhijjah, adapun ritual yang dilakukan secara berurutan adalah *Allekka Je'ne* yaitu acara menjemput, mengambil, dan mengantar air bertuah disumur kerajaan "*bunging lompoa*" di Tamalate waktunya antara jam 07.30-09.30 yang bermaksud memohon do'a kepada ALLAH Azza Wa Jalla, dan bershalawat kepada Nabiullah Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam, dan seraya meminta restu kepada leluhur untuk menggunakan air *bunging lompoa* sebagai bahan pencucian benda *Kalompoang-Gaukang*.

Kedua yaitu *Appidalleki* yaitu acara persembahan sesajian secara ritual-religius, kepada leluhur diiringi do'a syukur kepada ALLAH bertempat didalam kamar khusus penyimpanan benda *kalompoang-Gaukang*, khusus diikuti oleh keluarga kerabat raja. Dilaksanakan pada malam hari sesudah

shalat isya atau takbiran idul Adha. (Jufri Tenribali, 2019).

Ketiga *Ammolong Tedong* yaitu upaca penyembelihan seekor kerbau pilihan sesuai syariat islam sebagai hewan kurban, yang diawali dengan *appasili-Tedong* (pemberkahan kerbau) kemudian *Apparurui Tedong* (perlakuan khusus kerbau) kemudian sebagian darah kerbau disimpan pada piring kecil sedangkan dagingnya untuk keperluan sesajian dan konsumsi peserta upacara. (Wawancara Jufri Tenribali, 2019)

Khusus prosesi puncak upacara adat *accera kalompoang-Gaukang* yang merupakan acara inti dari segala rangkaian acara dilaksanakan masih dalam suasana hari raya idul Adha, bertepatan tanggal 10 Dzulhijjah setelah shalat Dzuhur secara berurutan dilaksanakan oleh 1 orang dari keluarga raja gowa didampingi oleh pemuka adat istana dengan disaksikan oleh 9 orang dari dewan adat *bate salapang* mereka diamanahkan melaksanakan acara *allangiri anynyossorok* selanjutnya *anrong* (pemimpin) spiritual keagamaan memulai berdo'a untuk pelaksanaan acara. Dilangsungkan inti acara berupa *allangiri* berarti membersihkan lahiriyah dan menanamkan keyakinan akan kesucian. *Annyossorok* yaitu meluluhkan segala sifat ketidakbaikan manusia, *accerak* artinya menolak mala petaka khususnya berkaitan dengan pertumpahan darah. *Annimbang* diyakini bahwa hasil timbangan benda utama "*salokoa*" mahkota emas dapat diketahui tentang tradisi kehidupan berlangsung dan kehidupan berikutnya. Pertanda baik buruknya kehidupan ditentukan oleh berat ringannya hasil penimbangan namun belakangan acara ini tidak dilaksanakan lagi digantikan dengan pemeriksaan benda setelah penorehan darah pada benda-benda tersebut sekaligus penandatanganan berita

acara oleh raja atau perwalian kerabat raja, pemangku adat bersama kepala daerah kabupaten gowa. Terakhir yaitu pengantaran dan pengembalian benda-benda pusaka utama kerajaan *kalompoang-gaukang* kelompok keturunan raja dan disusul oleh *bate salapang*, putra raja ketempat semula. Masyarakat kabupaten gowa meyakini bahwa upacara ini dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan mereka saat ini dan kehidupan tahun berikutnya. (Kumala Idjo, 2019)

D. Nilai Moral yang Terkandung dalam Upacara Accera Kalompoang

Setiap tradisi pasti memiliki nilai-nilai yang senantiasa terkandung didalamnya. Didalam *Dictionary of Sosciology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang "tersembunyi" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik. Indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu

berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa, dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Didalam nilai sendiri terkandung cita-cita, harapan, dan keharusan. Maka apabila kita berbicara tentang nilai sebenarnya kita berbicara tentang hal yang ideal tentang . walaupun nilai memiliki sifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata termasuk berkaitan dengan tingkah laku berhubungan dengan nilai moral manusia. Natonagoro membagi nilai menjadi 3 macam, yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerokhanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Termasuk didalamnya adalah nilai moral.(Fitriaji, 2012)

Moral merupakan suatu ajaran-ajaran ataupun wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya.

Upacara tradisi *accera kalompoang-Gaukang* ini adalah suatu upacara yang sakral dan sangat dihormati oleh masyarakat kabupaten gowa. Karena didalamnya sarat akan nilai dan makna yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat kabupaten gowa tak terkecuali nilai-nilai moral yang akan berdampak luas bagi kehidupan masyarakat.

Adapun hasil analisis pelaksanaan tradisi ini adalah bahwa upacara ini mengandung nilai-nilai moral yaitu mengagungkan sang pencipta (religius) hal ini terlihat pada salah satu prosesi yaitu *allekka je'ne* hal ini dimulai dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH dan shalawat kepada nabi sebagai bentuk rasa syukur karena masih diberikan kesempatan dan kesehatan untuk melakukan upacara ini, menghormati para leluhur hal ini dapat kita lihat pada prosesi *alleka Jene* dimana sebelum mengambil air mereka meminta restu dan izin kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan, melestarikan nilai-nilai budaya hal ini terlihat dengan dilaksanakannya upacara *accera kalompoang* setiap tahun sejak abad ke 14 sampai sekarang, menjalin silaturrahi hal ini dapat kita lihat pada saat upacara puncak yaitu pembersihan benda-benda pusaka dimana semua keluarga kerajaan gowa, pemerintah setempat dan masyarakat hadir dan undangan dalam acara tersebut. Adanya bentuk Kerjasama yang baik (gotong royong) pada saat melakukan upacara ini setiap tahun antara keluarga bangsawan, pemerintah dan masyarakat semuanya saling bekerja sama agar tradisi terus dilaksanakan, tertib terhadap aturan hal ini dilihat pada saat upacara berlangsung masyarakat dan semua undangan mengikutinya dengan tertib sampai selesai. Mewujudkan sikap toleransi hal ini terwujud pada saat upacara tidak ada

perbedaan agama, ras ataupun kasta dan jabatan semua ikut terlibat tidak perbedaan antara keluarga kerajaan, pemerintah setempat dan masyarakat bahkan tak jarang upacara ini dihadiri oleh wisatawan luar daerah dan manca negara. Adanya sikap peduli terhadap sesama hal ini terwujud dalam pelaksanaan prosesi *ammolong tedong* daging kerbau yang di potong tersebut dibagi-bagikan kepada masyarakat dan juga dimakan bersama setelah proses upacara pencucian benda-benda pusaka selesai. Selain itu upacara ini juga bernilai bahwa manusia harus percaya akan kesucian, artinya bahwa manusia harus bersih secara batiniah dan lahiriah, dan meluluhkan sifat ketidakbaikan yang ada dalam tubuhnya. Dengan demikian adanya upacara ini masyarakat, keluarga kerajaan, dan pemerintah setempat akan menjalankan rutinitas kehidupannya dengan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Kepribadian yang tercermin dalam diri generasi muda saat ini khususnya masyarakat dikabupaten Gowa. ternyata bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak dulu. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan tidak memutus silaturrahi serta saling menghormati satu sama lain kental akan nilai-nilai religius dan sangat menghormati para leluhurnya.

E. Penutup

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *accera kalompoang* ada sejak berkuasanya To Manurung Baineaya, kemudian dilanjutkan oleh raja gowa ke 14 Sultan Alauddin dengan menyertakan nuansa islam didalamnya, dimonumentalkan pelaksanaannya pada

tanggal 10 Dzulhijjah oleh raja Gowa ke 14, kemudian tradisi ini di teruskan oleh putranya raja gowa ke 15 Sultan Malikussaid dan pada masa pemerintahan sultan Hasanuddin raja Gowa ke 16 tradisi ini diberlakukan secara tertata baik secara adat maupun bernafaskan islam secara berkelanjutan dan terkristalisasi cara serta bentuknya kepada raja Gowa yang silih berganti memerintah sampai saat ini. Prosesinya dilakukan dengan berbagai rangkaian acara yang dimulai dengan acara *allekka je'ne, Appidalleki, ammolong tedong*, dan acara pencucian benda-benda kebesaran yang dimulai dengan acara *allangiri, annyossorok dan annimbang*. Adapun hasil analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi ini adalah bahwa upacara ini mengandung nilai pengagungan terhadap sang pencipta, penghormatan terhadap para leluhur, melestarikan nilai-nilai budaya, menjalin silaturahmi antara keluarga bangsawan, pemerintah dan masyarakat, kerjasama yang baik, tertib terhadap aturan dan mewujudkan sikap toleransi dan adanya bentuk peduli terhadap sesama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi accerra kalompoang yang dilakukan dimuseum balla lompoa kabupaten gowa memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengagungkan sang pencipta, menghormati leluhur, melestarikan budaya, menjalin silaturahmi, bekerjasama, tertib aturan, toleransi dan peduli terhadap sesama.

Kepada pemerintah dan keluarga kerajaan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini karena selain memiliki makna yang sarat akan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya tradisi ini akan menjadi icon budaya bagi masyarakat Gowa di dunia internasional. Jika

pelaksanaannya tetap dilestarikan dan diperkenalkan kemanca Negara. Selain itu hal ini juga menjadi tugas generasi muda utamanya pemuda kabupaten Gowa untuk senantiasa memperkenalkan budaya dan tradisi yang ada di daerahnya dengan cara melakukan pengkajian secara mendalam dan menampilkannya diseluruh masyarakat Indonesia dan mancanegara sehingga tradisi itu tidak sekedar tradisi tetapi bisa menjadi nilai jual dalam dunia internasional.

Sudah sepatutnya sebagai generasi muda kita harus melestarikan budaya dan adat-istiadat yang ada didaerah kita sehingga nilai-nilai kearifan lokal itu tetap ada dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai luhur tersebut tidak hilang ditelan zaman. Warisan leluhur itu dapat menjadi tolak ukur generasi muda dalam menata masa depan. Nilai-nilai luhur abad ke 13 akan menjelma dalam perilaku generasi industri 4.0 dan generasi emas tahun 2045 mendatang

Tradisi akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat jika tradisi tersebut tetap dilestarikan, dipertahankan , dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Afandi, A.T., Filsafat, F.U.D., 2018. Makna filosofis tradisi Sandur Manduro menyambut panen raya dalam perspektif Charles Sanders Pierce (PhD Thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Austiawaty. 2013. *Studi tentang Tradisi Maccuda-Cudangeng pada Masyarakat Mulamenre'e Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Universitas Negeri Makassar Makassar

- Fitriaji, R., 2012. Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di PG Suri Tauladan Banjaran, Taman, Pemalang (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jufri Tenribali, Prosesi Tradesi Accera, 2019
- Kumala Idjo, Nilai Moral yang Terkandung dalam Upacara Accera Kalompoang, 2019
- Humas. 2018. *Menguak Nilai-nilai Ritual Accera Kalompoang Masyarakat Kabupaten Gowa*. Makassar: LPM Penalaran UNM.
- Shofa, A.M.A., 2016. Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, 34–40.